

Tren Layanan Perpustakaan Untuk Pemustaka Milenial Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Padang

Oleh: Septevan Nanda Yudisman

Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Imam Bonjol Padang
septevannanda@gmail.com

Abstrak

Perpustakaan dengan layanan teknologi digital telah merubah strategi dan kebijakan dalam suatu institusi perpustakaan sehingga mengalami perubahan baik dari sisi efektivitas kerja maupun perubahan *mindset* dalam melayani pekerjaan. Pergeseran makna dan strategi kolaboratif untuk menghadapi revolusi industri yang saat ini hangat diperbincangkan justru akan menjadi kekuatan pustakawan untuk menghadapinya dengan meningkatkan kompetensi yang lebih baik untuk dapat “berdamai” dengan teknologi informasi era revolusi industri 4.0 ini. Dengan sumber informasi dari perpustakaan sebagai sumber informasi yang dipercaya maka menjadi tugas pustakawan SMA Negeri 3 Padang untuk selalu melakukan *update* diri untuk melakukan kajian-kajian informasi yang semakin *massif* ini. Bekal utama yang harus dimiliki oleh para pemustaka adalah sikap ramah kepada semua pemustaka pada semua kondisi. Hal inilah yang selalau diharapkan dan dirindukan oleh para pemustaka di era digital dan revolusi industri 4.0. Perkembangan teknologi kadang sudah menggeserkan sikap sosial menjadi sikap asosial. Oleh karena itu, para pustakawan harus selalu menjadi pembeda dari kondisi kebiasaan yang ada.

Kata kunci: *Perpustakaan, Perpustakaan sekolah, revolusi industry, SMA Negeri 3 Padang.*

Abstract

Library with digital technology services has changed strategies and policies in a library institution so that it undergoes changes both in terms of work effectiveness and mindset changes in serving the work. The shift in meaning and collaborative strategy to face the industrial revolution that is currently hotly discussed will instead be the power of librarians to deal with it by increasing better competence to be able to "make peace" with information technology in the era of industrial revolution 4.0. With the source of information from the library as a reliable source of information, it is the duty of librarians of SMA Negeri 3 Padang to always update themselves to conduct increasingly massive information studies. The main must-have for the libraries is a friendly attitude to all libraries in all conditions. This is what is expected and missed by the musicians in the digital age and the industrial revolution 4.0. The development of technology has sometimes shifted social attitudes into asocial attitudes. Therefore, librarians should always be the differentiator of existing habitual conditions.

Keywords: *Library, School library, industrial revolution, SMA Negeri 3 Padang*

A. Pendahuluan

Kehadiran era revolusi industri 4.0 telah merubah layanan-layanan menjadi serba digital pada beberapa sektor publik sehingga akan mengakibatkan tergusurnya sumber daya manusia (SDM) dalam pekerjaan rutinnnya sehingga harus diimbangi dengan ide-ide hebat untuk selalu menciptakan kreativitas dengan beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi disekelilingnya. Menurut Rhenald Kasali seperti dikutip oleh Itmanudin bahwa disrupsi 4.0 adalah "era yang menakutkan dan penuh dengan persaingan ketat, bagi yang tidak siap pasti terpinggirkan dan minggir" secara alamiah dari percaturan dan menjadi penonton.

Kegalauan ini tentu saja hanya menjadi ketakutan saja kalau tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sdm yang akan menjadi jawaban bagi setiap perubahan yang akan terus terjadi. Revolusi industri 4.0 terus bergerak dan akan diikuti dengan perubahan- perubahan yang lain dengan hadirnya revolusi industri 5.0 Dalam layanan-layanan yang dilakukan untuk melayani *customer* pun mengalami perubahan baik dalam perbankan, industri ataupun layanan layanan dalam perpustakaan Dalam layanan perpustakaan mengalami perubahan *user oriented* yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Dengan teknologi digital akan memberikan layanan yang cepat dan lebih interaktif.

Menurut Cahyono seperti dikutip oleh Bondhan Endriawan ada delapan karakter pemustaka digital yaitu :

- a. Mereka menginginkan kebebasan; bebas memilih sampai bebas berekspresi. Pemustaka lebih bebas menyampaikan ekspresinya. Misalnya saja mencari buku lewat OPAC dengan menggunakan *smartphone/android* sehingga pencarian informasi bisa dilakukan di tempat manapun
- b. Mereka suka merubah yang sudah standar untuk disesuaikan dengan dirinya (*customize personalilize*). Pemustaka lebih suka terhadap perpustakaan yang lebih mengerti mereka, baik dari sisi layanan, fasilitas ataupun pustakawan yang familiar
- c. Mereka suka mengkaji sesuatu dengan seksama, tidak mudah menerima begitu saja. Beragam informasi yang mereka dapat dari sumber-sumber informasi yang ada, tidak begitu saja mereka terima untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Pemustaka digital akan mengkaji dengan seksama informasi yang diperolehnya,

- informasi yang benar-benar ilmiah dan logis, faktual dan aktual yang akan mereka pilih
- d. Mereka menekankan pada kejujuran dan keterbukaan dari lembaga yang menawarkan mereka produk atau pekerjaan. Pemustaka era digital lebih bersikap terbuka, obyektif terhadap layanan yang disajikan oleh perpustakaan. Mereka dapat menyukai, memberi masukan bahkan tidak memanfaatkan jasa perpustakaan apabila tidak sesuai dengan yang mereka harapkan.
 - e. Mereka mencampur “rekreasi “ sambil bekerja atau sebaliknya bekerja sambil rekreasi, dimana saja, kapan saja. Pemustaka era digital menginginkan suasana santai di setiap aktivitas, tidak terlalu tegang dan monoton yang sering menyebabkan kebosanan dalam mencari informasi
 - f. Mereka generasi yang terbiasa berkolaborasi dan bersilaturahmi, berjejaring. Kemajuan teknologi
 - g. Mereka menginginkan kecepatan. Dengan canggihnya teknologi *superhigh way* yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun, membuat pemustaka era digital menginginkan kecepatan serta keakuratan informasi yang dicari
 - h. Mereka adalah *innovator*. Berdasar informasi dan pengetahuan yang melimpah di internet, pemustaka era digital dapat menjadi inovator di berbagai bidang keilmuan, karena informasi yang ada di internet bisa dicari secara lebih detail baik teknik maupun operasionalnya (cahyono 2017: 6).

Dengan memahami karakteristik pemustaka era milenial, maka perpustakaan SMA Negeri 3 Padang pun mulai mengikuti dengan layanan-layanan yang dapat mendukung aktivitas mereka. Dalam sebuah perpustakaan sekolah, keberadaan perpustakaan merupakan sumber informasi sebagai rujukan dalam setiap penyelesaian rujukan yang mereka ingin ketahui. Akses informasi secara cepat dan keakuratan yang diberikan merupakan kekuatan utama sebuah perpustakaan dalam melayani pemustaka millineal

sehingga jangan sampai mereka justru mencari rujukan dari sumber informasi yang kurang dapat dipertanggungjawabkan. Tantangan terberat justru dari media sosial yang begitu dekat dengan gerak aktifitas mereka. Generasi milenial yang berstatus sebagai siswa SMA dalam rentang usia 16 – 20 tahun memerlukan strategi para pustakawan agar mereka menemukan “rumah kedua” saat mereka memerlukan sahabat untuk melakukan pencarian informasi yang mereka perlukan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hal ini penulis lakukan karena terdapat beberapa hal yang memerlukan penyelidikan secara langsung terhadap informan. Menurut Jane Richie penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, dan persoalan, tentang manusia yang diteliti

C. Kajian Pustaka

1. Defenisi Perpustakaan

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, pengertian perpustakaan saat ini bukan lagi sebagai tempat untuk menyimpan buku dengan tata urutan tertentu, namun sudah berubah menjadi sumber informasi. ada berbagai pengertian perpustakaan yang telah dibicarakan dalam berbagai sumber, definisi menurut Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan menyebutkan bahwa Perpustakaan adalah institusi pengelola karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

Perpustakaan saat ini mempunyai peran penting sebagai penyedia informasi. Perpustakaan saat ini tidak lagi dalam bentuk yang kaku dimana perpustakaan harus memberikan pelayanan yang informasinya dapat diakses yang tidak terbatas dengan ruang dan waktu. Perpustakaan saat ini harus mampu menyediakan informasi dalam berbagai media baik secara nyata maupun maya yang informasinya dapat diakses kapan dan dimana saja.

Menurut lasa perpustakaan adalah sistem informasi yang dalam prosesnya terdapat aktivitas pengumpulan, pengolahan, pengawetan, pelestarian dan penyajian.

Perpustakaan merupakan institusi yang bergerak penyedia layanan . menurut barata penyedia layanan (Service provider) adalah pihak yang dapat memberikan suatu layanan tertentu kepada konsumen baik berupa layanan dalam bentuk penyediaan dan penyerahan barang maupun jasa-jasa (service).

2. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang tergabung pada sebuah sekolah, dikel sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan, dengan tujuan utama membantu sekolah untuk mencapai tujuan khusus sekolah dan tujuan pendidikan pada umumnya (Sulistyo-Basuki, 1993: 50).

Sedangkan menurut Bafadal (2008:6-8) Fungsi perpustakaan sekolah adalah:

1. Fungsi informasi

Perpustakaan yang sudah maju tidak hanya menyediakan bahan-bahan pustaka yang berupa buku, tetapi juga menyediakan nahan-bahan yang bukan berupa buku/ *non book material* seperti majalah, surat kabar, buletin, pamflet, peta, bahkan dilengkapi juga dengan alat-alat pandang-dengar seperti *overhead, projector, televisi, video tape recorder* dan sebagainya. Semua ini akan memberikan informasi atau keterangan yang diperlukan oleh murid-murid.

2. Fungsi pendidikan

Di dalam perpustakaan sekolah disediakan buku-buku fiksi maupun non fiksi. Adanya buku-buku tersebut dapat membiasakan murid-murid belajar mandiri tanpa bimbingan guru, baik secara individual maupun berkelompok. Adanya perpustakaan sekolah dapat meningkatkan kemampuan membaca murid-murid. Selain itu di dalam perpustakaan sekolah tersedia buku-buku yang pengadaannya disesuaikan dengan kurikulum sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menunjang penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

3. Fungsi tanggung jawab administratif

Fungsi ini tampak pada kegiatan sehari-hari di perpustakaan sekolah, di mana setiap ada peminjaman dan pengembalian buku selalu dicatat oleh pustakawan. Setiap murid yang akan masuk ke perpustakaan sekolah harus menunjukkan kartu anggota. Apabila ada murid yang terlambat mengembalikan buku pinjamannya akan dikenai denda. Semua ini selain mendidik murid-murid ke arah tanggung jawab, juga membiasakan murid-murid bersikap dan bertindak secara administratif.

4. Fungsi riset

Adanya bahan pustaka yang lengkap, murid dan guru dapat melakukan riset yaitu mengumpulkan data atau keterangan-keterangan yang diperlukan.

5. Fungsi rekreatif

Adanya perpustakaan sekolah dapat berfungsi rekreatif berarti bahwa perpustakaan sekolah dapat dijadikan tempat mengisi waktu luang seperti pada waktu istirahat, dengan membaca buku-buku cerita, novel, roman, majalah, dan sebagainya.

Perpustakaan sekolah sepenuhnya ditangani oleh pihak sekolah tetapi seperti dalam landasan hukum yaitu keputusan kepala perpustakaan RI Nomor 001/Org/9/1990 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perpustakaan Nasional RI khususnya bab VII Pasal 81 Ayat C, yaitu perpustakaan daerah mempunyai fungsi melaksanakan pembinaan dan pengembangan semua jenis perpustakaan termasuk Perpustakaan Sekolah. Maka dari itu, perpustakaan daerah mempunyai layanan yang menjangkau perpustakaan sekolah yaitu Layanan Terpadu Perpustakaan Sekolah (LTPS).

3. Efektivitas Digital

Perpustakaan dengan layanan teknologi digital telah merubah strategi dan kebijakan dalam suatu institusi perpustakaan sehingga mengalami perubahan baik dari sisi efektivitas kerja maupun perubahan *mindset* dalam melayani pekerjaan. Pergeseran makna dan strategi kolaboratif untuk menghadapi revolusi industri yang saat ini hangat diperbincangkan justru akan menjadi kekuatan pustakawan untuk menghadapinya dengan meningkatkan kompetensi yang lebih baik untuk dapat “berdamai” dengan teknologi informasi era revolusi industri 4.0 ini. Informasi yang dikelola oleh perpustakaan menjadi salah satu sumber informasi yang diperlukan oleh civitas akademika dengan pelbagai keperluan riset ataupun tugas-tugas karya ilmiah. Menurut Wiji Suwarno, sebuah informasi dikatakan baik apabila memiliki nilai yang dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan kebutuhan penerima yaitu:

1. Dikatakan benar, apabila informasi yang diberikan adalah berdasarkan fakta yang sudah di uji kebenarannya
2. Baru, artinya informasi yang diterima adalah informasi yang belum pernah diperoleh sebelumnya

3. Tambahkan, yaitu informasi sebagai pelengkap dan juga perbaruan dari informasi sebelumnya
4. Korektif, artinya informasi yang diterima perbaikan atau koreksi yang salah yang sudah diterima sebelumnya
5. Penegas, yaitu informasi yang dapat memberikan penegasan bagi informasi sebelumnya sehingga meningkatkan keyakinan penerimanya (Suwarno, 2010).

D. Pembahasan

Berdasarkan penelitian penulis di perpustakaan SMA Negeri 3 Padang selama ini harus mulai dievaluasi, hal-hal apa saja yang tidak disukai oleh para pemustaka saat para pustakawan memberikan layanan. Semua yang tidak disukai oleh para pemustaka harus segera diubah menjadi semua hal yang disukai dan diperlukan oleh para pemustaka. Bekal utama yang harus dimiliki oleh para pemustaka adalah sikap ramah kepada semua pemustaka pada semua kondisi. Hal inilah yang selalau diharapkan dan dirindukan oleh para pemustaka di era digital dan revolusi industri 4.0. Perkembangan teknologi kadang sudah menggeserkan sikap sosial menjadi sikap asosial. Oleh karena itu, para pustakawan harus selalu menjadi pembeda dari kondisi kebiasaan yang ada.

Dengan sumber informasi dari perpustakaan sebagai sumber informasi yang dipercaya maka menjadi tugas pustakawan SMA Negeri 3 Padang untuk selalu melakukan *update* diri untuk melakukan kajian-kajian informasi yang semakin *massif* ini. Dengan memahami karakteristik pemustaka millineal serta bagaimana perpustakaan untuk dapat memberikan nilai informasi yang dapat dipertanggungjawabkan harus berani menghadapi

semua perubahan dan menyediakan koleksi baik cetak ataupun layanan *real time* untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Berdasarkan teorinya Hermawan Kartajaya bahwa setiap manusia untuk dapat menjadi unggul harus memiliki dan memahami *positioning, different, dan branding* (PDB). Setiap pustakawan harus dapat mengevaluasi diri sendiri posisinya saat ini di mana dan seperti apa kompetensinya dibandingkan dengan pustakawan lainnya. Kemudian setelah menyadari posisinya, pustakawan milenial harus memiliki pembeda dengan pustakawan yang lain. Dengan demikian, pustakawan yang memiliki pembeda tersebut dapat memanfaatkannya untuk memberikan layanan prima kepada para pemustaka. Dalam berbagai kesempatan pembeda tersebut harus dibranding dan disampaikan kepada masyarakat umum. Dengan menjadi pustakawan Milenial yang Prima dan Unggul di Era Digital dan Revolusi industri 4.0 (Moh Rohmadi, 2019). Produktivitas pustakawan milenial di era digital sangat dirindukan oleh para pemustaka. Khususnya penguasaan sumber sumber belajar yang diperlukan oleh semua dosen, mahasiswa dan tendik di abad XXI.

Komitmen untuk terus belajar dan menguasai literasi digital akan dapat menjadi pembeda bagi seluruh generasi pustakawan milenial yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter. (Moh Rohmadi, 2019). Maka salah satu syarat untuk berperan dalam era saat ini adalah profesionalisme pustakawan menjadi kata kunci untuk kedudukan pustakawan yang semakin baik. Pengembangan profesi pustakawan yang dilakukan secara berkelanjutan akan meningkatkan kompetensi pustakawan. Maka dalam menjalankan aktivitas sehari hari, pustakawan hendaknya selalu aktif dalam melakukan aktivitas yang dapat memperkuat kompetensinya sebagai pustakawan.

Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh pustakawan adalah melakukan sebagai "*teman curhat*" pemustaka dalam melakukan penelusuran informasi secara digital terhadap jurnal elektronik ataupun buku elektronik

dan pembimbingan literasi informasi untuk aktivitas aktivitas penulisan karya ilmiah bagi civitas akademika. Banjir informasi mengakibatkan para pemustaka kebingungan dalam memilih sumber-sumber yang dapat dipercaya sehingga pustakawan dapat lebih berperan sebagai partner dalam mengerjakan sumber-sumber informasi ini. Peran ini tidak dapat dilepaskan diri dari tugas pokok dan fungsi pustakawan. Pustakawan dalam era teknologi digital menurut Noorika adalah:

1. Pustakawan sebagai mediator antara masyarakat dengan sumber-sumber informasi, terutama sumber informasi yang berasal dari *internet*.
2. Pustakawan sebagai *partner* masyarakat, mitra sejajar dalam menghadapi perkembangan teknologi dan lubernya informasi saat ini.
3. Pustakawan sebagai *information specialist* yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan penyediaan informasi dan keahlian dalam mendayagunakan engan penyediaan informasi dan keahlian dalam mendayagunakan sumber-sumber informasi.
4. Pustakawan sebagai *services manager atau manajer layanan informasi*, yakni berperan atau manajer layanan informasi, yakni berperan dalam merancang dan melaksanakan strategi dalam mengevaluasi sumber informasi yang berasal dari *internet*.
5. Pustakawan sebagai gerbang baik menuju masa depan maupun masa lalu.
6. Pustakawan sebagai *knowledge management atau manajemen ilmu pengetahuan*, pustakawan dituntut untuk mengubah mindset dari pola melayani menjadi pola kemitraan, pustakawan berkontribusi bagi institusi bukan terfokus pada disiplin ilmu pengetahuan,

pustakawan mampu mentransfer melalui pelatihan dan pembinaan serta berinovasi (Harkrisyati dalam Noorika, 2015 :89) Dengan kemudahan memperoleh informasi ini bagaimana minat pemustaka terhadap perpustakaan. Siswa-siswi SMA Negeri 3 Padang

E. Kesimpulan

Pemustaka milenial merupakan potensi bagi perpustakaan untuk semakin mengembangkan kekuatan perpustakaan sebagai salah satu sumber informasi kredibel sehingga kualitas yang baik sebuah perpustakaan dapat menjadi salah satu penarik pemustaka milenial untuk selalu berkunjung ke perpustakaan. Dalam era digital perpustakaan SMA Negeri 3 Padang dapat mengefektifkan semua layanan yang dapat mendukung belajar mengajar pemustaka dan mempermudah mereka dalam mengakses informasi. Kekurangcermatan dan keprofesionalan pustakawan akan mudah menjadi “konsumsi” pemustaka manakala pemustaka milenial tidak mendapatkan layanan sebagaimana yang mereka harapkan. Menjadi pustakawan yang dirindukan oleh para pemustaka menjadi suatu penegasan bagi diri pustakawan untuk dapat berubah menghadapi pemustaka milenial. Semua itu harus dimulai dengan niat sepenuh hati untuk memberikan layanan sepenuh hati. Dengan memaksa diri sendiri dan menjadi teladan bagi diri sendiri adalah contoh terbaik bagi pustakawan milenial di era digital.

Dengan kehadiran mereka akan menambah kesemarakan iklim akademis yang merupakan tugas sebuah perguruan tinggi untuk menghasilkan sarjana milenial yang tanggap dan tangguh dalam menghadapi setiap perubahan yang akan terus terjadi. Tugas ini akan menjadi salah satu tugas besar bagi pustakawan untuk selalu cepat menghadirkan dan tepat dalam memberikan informasi bagi setiap layanan bagi mereka.

F. Daftar Pustaka

- Cahyono, Teguh Yudi .2017. Seperti dikutip Bondhan Endriawan. *Kepustakawanan Era Digital Dalam Memberikan Layanan Prima Kepada Pemustaka diakses dari <http://lib.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/kepustakawanan-EraDigital.pdf>*.
- Haryati, Sri. 2019. *Pemacu tumbuh kembang budaya literasi di era revolusi industry 4.0 t* Pustaka Rumah Cinta.
- Itmanudin.2019. *Strategi Kolaboratif Ikatan Pustakawan Indonesia Jawa Tengah untuk Pustakawan Unggul di Era Disrupsi. Makalah dalam Seminar Nasional Perpustakaan Strategi Kolaboratif untuk SDM Unggul di Era Industri 4.0* diselenggarakan ISI Surakarta 27 November 2019.
- Kamil, Harkrisyati. *Perpustakaan dan Profesi Pustakawan dalam Noorika Retno Widuri.2015. Program Pustakawan Pendamping Masyarakat Menuju Masyarakat Cerdas Informasi dan Teknologi. Bunga Rampai Pengembangan Perpustakaan dan Profesi Pustakawan Sebagai Pusat Sumber Belajar di era Masyarakat Ekonomi ASEAN.*
- Putri , Atika Tiara. 2019. Aplikasi Fasilitas dan suasana Interior Perpustakaan Berdasarkan Karakteristik dan Kebutuhan Ginerasi Milenial. *Jurnal online Pustaka Loka Vol 11 No 1. IAIN Ponorogo.*
- Rohmadi, Mohammad . 2019. Menjadi Pustakawan Milenial yang Prima dan Unggul di Era Digital dan Revolusi Industri 4.0,. Makalah Seminar Nasional *Pemacu Tumbuh Kembang Budaya Literasi di Era Revolusi Industri 4.0* diselenggarakan Universitas Tidar Magelang 18 September 2019.
- Suwarno, Wiji. 2010. *Ilmu perpustakaan dan Kode etik Pustakawan*, Yogyakarta, Arruz Media.